

DIALOG MONOTEISME TRINITARIAN DENGAN MONOTEISME TAUHID

Supriyanto, M.Si.

Guru Pendidikan Agama Kristen SMPN 26 Surakarta
sup_terbang@yahoo.com

Abstract. *The Image of God in Trinitarian Monotheism Doctrine (Christian) and Tauhid Monotheism (Islam) show the uniqueness and diverse perspective in each religion. There is critique to Trinitarian Monotheism from Islam scholars based on the concept of Tauhid Monotheism need a good attitude, openness from Christians to have dialogue with them so the doctrine could be explained, regarding that Christian also trust Monotheism. This Critique toward Monotheism Trinitarian will be based on the Islam Scholars (Abu Isa al-Warraq and Abd al-Jabbar), who are based their arguments upon Trinity in three big lines.*

The approach that will be served in this article is Asian perspective about Yin and Yang concept that can do clarity to understand Trinitarian Monotheism as inclusive, holistic, relational and dynamic. So, in the context of religious pluralities, dialogue is not only about social problems but also about deity, try to find mediation, parallel and vocal point in it.

Keyword: *Pluralitas, Monoteisme, Tauhid, Trinitarian, Yin-Yang, Dialog*

Abstrak. Gambaran Allah dalam doktrin Monoteisme Trinitarian (Kristen) dan Monoteisme Tauhid (Islam) menunjukkan adanya keunikan dan perspektif yang beragam dalam setiap agama. Adanya kritik terhadap doktrin Monoteisme Trinitarian dari teolog Islam yang didasarkan dari pemahaman Monoteisme Tauhid memerlukan keterbukaan dari kaum Kristen untuk berdialog agar konsep Trinitas dapat dipertanggungjawabkan, karena pada dasarnya kekristenan meyakini Monoteisme. Pemaparan mengenai kritik terhadap Monoteisme Trinitarian akan didasarkan dari pemikiran Teolog Islam (Abu Isa al-Warraq dan Abd al-Jabbar), yang mendasarkan argumen kritiknya terhadap Trinitas dalam tiga garis besar, yaitu kritik dari Quran, perkembangan doktrin Trinitas sebagai wujud penyelewengan sabda Yesus, dan adanya penyelewengan rasional dalam formula doktrin Trinitas klasik. Selanjutnya untuk menjawab kritik tersebut, penulis mengadopsi pola nalar Yin-Yang yang merupakan pemikiran dari seorang teolog Asia (Jung Young Lee) dan telah digunakan sebagai metode teologis untuk menjelaskan berbagai persoalan teologis. Pola nalar Yin-Yang menjernihkan doktrin Monoteisme Trinitarian lebih bersifat inklusif, holistik, relasional dan dinamis. Dengan demikian, paper ini menunjukkan bahwa dalam konteks pluralitas agama, maka pengembangan dialog bukan saja menyangkut masalah sosial, tetapi juga menyangkut konsep ketuhanan, dengan cara menemukan mediasi, kesejajaran dan titik temu di dalamnya.

Kata-Kata Kunci: *Pluralitas, Monoteisme, Tauhid, Trinitarian, Yin-Yang, Dialog*

Pendahuluan

Tema tentang Monoteisme Tauhid dan Monoteisme Trinitas telah menimbulkan perdebatan dan ketegangan antara umat Islam dan Kristen dalam menghayati iman dan hidup keagamaannya. Di satu sisi, kaum Muslim menolak dengan tegas doktrin Trinitas karena dianggap melanggar prinsip keesaan Allah. Di sisi lain, bagi kaum Kristen sendiri doktrin Trinitas telah memunculkan berbagai reaksi teologis dalam rangka memahami Allah dalam Trinitas. Dalam keadaan yang demikian, bagaimana iman Monoteisme Trinitarian (Kristen) dapat didialogkan dengan Monoteisme Tauhid (Islam)? Bertolak dari pergumulan tersebut, penulis mau menunjukkan adanya kritik terhadap Monoteisme Trinitas yang telah berkembang dan bagaimana Monoteisme Trinitas dapat dijelaskan sehingga relevan bagi kehidupan manusia dalam konteks pluralitas di Indonesia, karena tidak ada gunanya bila ternyata Trinitas tidak relevan dengan kehidupan manusia, seperti diungkapkan Jung Young Lee: *“If the trinity does not have any relevance for human life, it has no meaning”* (Lee, 1996b:180). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pemaparan yang memungkinkan pengembangan dialog dalam konteks pluralitas, khususnya dalam hubungan antara Monoteisme Trinitarian dengan Monoteisme Tauhid, karena keduanya seringkali bisa menimbulkan benturan satu dengan yang lain. Dialog semacam apa yang bisa dikembangkan sehingga Trinitas tetap relevan bagi kehidupan umat manusia?

Perdebatan Monoteisme Tauhid dan Monoteisme Trinitas¹

Monoteisme berasal dari kata Yunani (*monon* = tunggal dan *Theos* = Tuhan) adalah kepercayaan bahwa Tuhan itu satu/tunggal, berkuasa penuh atas segala sesuatu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Monoteisme>). Teisme, istilah yang mengacu kepada keyakinan akan tuhan yang 'pribadi', artinya satu tuhan dengan kepribadian yang khas, dan bukan sekedar suatu kekuatan ilahi saja (<http://id.wikipedia.org/wiki/Monoteisme>). Meskipun orang Kristen percaya akan satu Allah, kebanyakan mereka mengakui bahwa Allah ini, pada kenyataannya, mempunyai tiga pribadi: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus (bersama-sama disebut Tritunggal). Orang Kristen menekankan bahwa agama mereka bersifat monoteis. Biasanya teologi Kristen mengaku bahwa ketiga pribadi

ini tidaklah independen melainkan '*homoousios*', artinya bersama-sama mereka mempunyai hakikat atau substansi ilahi yang sama. Namun, sebagian orang mengatakan bahwa agama Kristen adalah suatu bentuk dari *Triteisme* (<http://id.wikipedia.org/wiki/Monoteisme>). Islam menjelaskan monoteisme dalam cara yang sederhana. Terjemahan monoteisme dalam bahasa Arab adalah (Tauhid). Tauhid berarti *satu* (berasal dari kata *wahid/ahad*). Kata ini menyiratkan penyatuan, kesatuan atau mempertahankan sesuatu agar tetap satu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Monoteisme>).

Dialog dan perdebatan antara Monoteisme Tauhid dan Monoteisme Trinitas telah berlangsung lama. Sebagai contoh adalah adanya kritik dari kalangan Islam, yang didasarkan pada Monoteisme Tauhid dari pemikiran dua orang tokoh: Abu Isa al-Warraq² dan Abd al-Jabbar,³ yang akan dipaparkan berikut ini.

Keesaan Allah atau Tauhid dapat disebut sebagai inti dari doktrin Islam tentang Allah. Pemahaman ini dilandasi dari ajaran Quran yang menjelaskan bahwa Allah itu satu namun berada di banyak tempat (Q.16:51, 44:8, 47:19, 112:1-4). Berdasarkan pemahaman ini, maka monoteisme merupakan doktrin yang mendasar mengenai Allah di kalangan Islam. Bentuk-bentuk pemahaman tentang Allah yang berlawanan dengan konsep Tauhid, dipandang sebagai penghujatan terhadap Allah. Pemahaman terhadap doktrin Trinitas pun tidak luput dari kritik Islam, karena Allah dianggap merupakan persekutuan dari tiga pribadi ilahi, dan dengan demikian orang Kristen dianggap menyembah tiga Allah (*tritheis*), karena seringkali Yesus dan Roh Kudus ditempatkan dalam posisi Allah yang mengatur dunia, dan kebanyakan orang Kristen menyembah Yesus sebagaimana menyembah Allah (<http://gerakanindonesiabarublogspot.com>).

Ada tiga garis besar mengenai tiga argumen kritik atas Trinitas, yakni: kritik Quran, perkembangan doktrin trinitas sebagai wujud penyelewengan sabda Yesus, dan adanya penyelewengan rasional dalam formula doktrin trinitas klasik (<http://gerakanindonesiabarublogspot.com>).

Kritik pertama, adalah kritik dari Quran. Quran memuat teks-teks yang sering dipakai sebagai pijakan kritik atas doktrin Trinitas. Secara tegas, Quran menjelaskan eksistensi Allah adalah Tauhid atau tunggal. Allah dipandang

sebagai kebenaran absolut yang mengatasi dunia transenden dan Allah adalah unik, dalam arti tidak terdefiniskan dan tidak tergantung dengan segala macam ciptaan. Dasar Quran yang dipakai sebagai kritik terhadap Trinitas adalah adanya persekutuan antara Allah, Yesus, dan Maria (Q. 5:116). Bagaimanapun dasar Al-Quran tentang adanya persekutuan antara Allah, Yesus dan Maria, tidak dapat dipakai sebagai dasar untuk kritik Trinitas dalam kekristenan, karena Trinitas menyangkut hubungan antara Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus, dan bukan antara Allah, Yesus dan Maria (<http://gerakanindonesiabarublogspot.com>). Allah dalam Quran adalah Allah yang universal dan absolut yang menyatukan semua nilai-nilai baik dan tidak ada kejahatan sama sekali. Dengan demikian Quran menolak dualitas Allah yang memandang tentang kebaikan dan kejahatan berasal dari Allah. Oleh karena itu, pandangan Islam menolak doktrin Trinitas di mana Allah berada dalam tiga pribadi dan satu substansi, Bapa, Putra dan Roh Kudus (<http://gerakanindonesiabarublogspot.com>).

Kritik kedua berhubungan dengan adanya anggapan dari kaum Muslim bahwa ajaran Trinitas yang berkembang dalam doktrin Kristen merupakan bentuk penyelewengan dari ajaran Yesus sendiri. Islam memahami bahwa Yesus adalah seorang ciptaan, yang dipahami tidak lebih sebagai nabi dan rasul, sehingga bukanlah pribadi yang merupakan salah satu pribadi yang merupakan Sabda atau Firman Allah (<http://gerakanindonesiabarublogspot.com>). Menurut, Abd al Jabbar, penyelewengan ajaran mengenai Yesus disebabkan oleh kebudayaan Romawi yang telah salah menafsirkan Tauhid, dengan cara mempersekutukan Allah ke dalam pemahaman tentang keilahaian Yesus dan konsep satu substansi tiga *hypostasis* (kepribadian). Lebih lanjut Abd al Jabbar mendasarkan kritiknya, dengan menunjukkan teks-teks Kitab Suci yang diyakininya sebagai kata-kata Yesus sendiri tentang Tauhid. (Mat.16:13-6:20; Mrk.8:27-80; Luk.9:18-21) (<http://gerakanindonesiabarublogspot.com>).

Kritik ketiga adalah adanya penyelewengan rasional dalam formula doktrin Trinitas klasik. Diakui atau tidak, Ajaran Kristen tradisional mengenai Tritunggal umumnya dinyatakan sebagai klaim bahwa satu Allah "ada sebagai" Bapa, Anak, dan Roh Kudus, atau sebagai klaim bahwa ada tiga pribadi ilahi "dalam" Tuhan, atau sebagai klaim bahwa Allah "ada dalam tiga Pribadi". Dalam

konteks teologis, ada dua rumusan. Yang pertama adalah bahwa Bapa, Anak, dan Roh adalah bersatu (yaitu, sama secara substansi atau esensi, Yunani: *homoousios*). Yang kedua adalah bahwa Allah Kristen adalah tiga "orang" (Yunani: *hypostaseis* atau *prosopa*, Latin: kepribadian) dalam satu "esensi" atau "menjadi" (Yunani: *ousia*, Latin: *substantia* atau *Essentia*) (<http://plato.stanford.edu/entries/trinity>).

Menurut Abu Isa al Warraq, konsep satu substansi dan tiga hypostasis merupakan penyelewengan yang tidak masuk akal, karena bisa memunculkan masalah tentang generasi Allah, dan juga bisa mereduksi pemahaman eksistensi Allah ke dalam alam pikir manusia yang terbatas. Menurut al Warraq, logika yang dipakai untuk menjelaskan doktrin Trinitas dapat membawa orang jatuh dalam pemikiran tentang realitas ilahi keempat dalam diri Allah. Penjelasan konsep Trinitas dengan memakai model substansi dan hypostasis dianggap bisa membawa pemikiran karakter dan hypostasis ilahi yang pada dasarnya tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia secara lengkap (<http://plato.stanford.edu/entries/trinity>).

Monoteisme Trinitas (Menjawab Kritik Abu Isa al Warraq dan Abd Al Jabbar)

Penulis rasanya perlu memberikan apresiasi terhadap Abu Isa al-Warraq dan Abd al Jabbar yang telah memberikan kritik terhadap Monoteisme Trinitas yang selama ini berkembang dalam kekristenan. Kritik tersebut bisa dipakai sebagai refleksi bagi kekristenan dan bagaimana pintu dialog dibukakan melalui sebuah perdebatan yang diungkapkan dengan cara-cara yang bertanggungjawab. Lantas, bagaimana kekristenan bisa memberikan jawaban atas kritik dari pemahaman Monoteisme Tauhid?

Menurut M.W. Wijanto, kekristenan sebenarnya seperti juga Yudaisme dan Islam sangat menekankan keesaan Allah. Allah yang esa adalah 'asal'/pencipta dan pemelihara segala yang ada di alam semesta, dan dalam budaya patriarkal, Allah Pencipta ini disebut sebagai 'Allah, Bapa segala ciptaan'. Tetapi di sisi lain, terutama gereja Barat dikenal juga ajaran mengenai Tritunggal, di mana Yesus disebut sebagai manusia sejati dan Allah sejati. Bukan tidak

mungkin, bahwa ajaran semacam inilah yang menjadi sumber kebingungan dan bahan kritisi dan perdebatan dari pihak luar kepada kekristenan, di mana kekristenan sering dianggap menyeleweng dari ajarannya (Wijanto, 2008:194).

Bagian utama yang mendasari perdebatan antara Islam dan Kristen terletak dalam pemahaman mengenai keesaan Allah, yang barangkali tidak bisa dilepaskan dari tradisi kristiani yang selama ini berkembang. J.B. Banawiratma, menjelaskan:

Tradisi kristiani *tidak pernah* membicarakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai pengajaran mengenai dua atau tiga Allah, melainkan mengenai Allah Mahaesa, Allah Abraham. Gelar-gelar yang dikenakan pada Yesus oleh tradisi kristiani sering menimbulkan pertanyaan mengenai keesaan Allah, tidak hanya dari kalangan luar gereja, tetapi juga dari kalangan gereja sendiri...Perumusan dogma mengenai Trinitas mengungkapkan pemahaman Gereja mengenai satu Allah (Monoteis) berdasarkan pengalaman akan peristiwa Yesus, suatu pengungkapan iman kontekstual yang terjadi dalam perjumpaan dengan budaya Yunani. Yang diungkapkan dalam dogma itu adalah kesaksian iman Alkitab, iman akan satu Allah, dengan mengikuti atau menempuh Jalan Yesus Kristus, dalam kekuatan Roh Kudus yang bekerja dalam manusia dan dunia (Banawiratma, 2000:84).

Walaupun Banawiratma telah menjelaskan bahwa tradisi Kristiani tidak pernah membicarakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai pengajaran mengenai dua atau tiga Allah, tetapi kenyataan di kalangan Kristen sendiri gelar-gelar yang dikenakan pada Yesus telah menimbulkan berbagai polemik dan menimbulkan pertanyaan mengenai keesaan Allah. Meskipun di kalangan Kristen iman Trinitarian adalah monoteistik, tetapi bagi Muslim itu berarti penghinaan pada Tuhan, seperti yang dituliskan oleh Karkkainen: *“For Christian it is clear that the trinitarian faith is monotheistic, but for Muslims it means blasphemy”* (Karkkainen, 2004:160). Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan perspektif dari kedua belah pihak, baik dari kalangan Muslim maupun Kristen. Persoalannya bagaimana kekristenan dapat mempertanggungjawabkan pemahaman Monoteisme Trinitarian atas kritik dari pemahaman Monoteisme Tauhid sebagaimana diungkap di atas?

Sehubungan dengan pemakaian teks-teks Quran, terutama menyangkut adanya hubungan antara Allah, Yesus, dan Maria, sebagai kritik atas Trinitas kekristenan kurang bisa dipertanggungjawabkan, karena Monoteisme Trinitarian

menyangkut hubungan Bapa, Putra dan Roh Kudus, dan bukan antara Allah, Yesus, dan Maria. Keputeraan Yesus yang dipahami oleh teologi Islam tidak sama dengan pemahaman teologi Kristen. Kekristenan memahami keputeraan Yesus bukan keputeraan secara biologis, dan keputeraan itu dipahami sebagai ketaatan Yesus, yang merupakan inkarnasi firman Allah dan di dalamnya relasi yang mendalam dengan Allah. Dengan demikian, kekristenan tidak pernah menolak Monoteisme, karena Trinitas tidak berbicara tentang tiga Allah, melainkan tentang relasi Allah dan Yesus di dalam Roh Kudus. Kekristenan bukanlah doktrin tentang Monoteisme Allah yang statis, ontologis, melainkan dinamis, imanen dan relasional (<http://gerakanindonesiabarublogspot.com>).

Analisis Perdebatan Monoteisme Tauhid dan Monoteisme Trinitarian berdasarkan Pola Nalar Yin-Yang⁴

Perdebatan Monoteisme Tauhid dan Monoteisme Trinitarian tidak bisa dilepaskan dari perspektif masing-masing pihak, yang rasanya masih berpikir dalam pola “*ini-atau-itu*”. Pola nalar teologis ini-atau-itu telah membentuk dogma mutlak tentang Allah, dan pada kenyataannya telah mereduksi Allah yang sebenarnya melalui pemahaman dogma. Kritik dari teologi Islam dan dari Kristen sendiri masih memperlihatkan pola nalar ini-atau-itu, sehingga perdebatan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dogma dari masing-masing pihak. Padahal, “pemahaman ‘Allah dogma, itu bukanlah Allah sama sekali’. Allah yang dimutlakkan dengan kata-kata manusia adalah kurang daripada Allah umat Kristen. Pemutlakkan kata-kata manusia adalah ciri khas pola nalar “*ini-atau-itu*” dan penitikberatan Barat akan akal mutlak, yang bahkan sang ilahi pun tak dapat luput daripadanya” (Lee, 1996a:50). Bukan tidak mungkin, hal ini berakibat pada eksklusifitas kekristenan yang seharusnya inklusif di tengah-tengah dunia plural saat ini. Oleh karena itu, rasanya perlu ada penjelasan Trinitas yang memungkinkan kekristenan menjadi inklusif di tengah-tengah dunia plural. Bagaimanapun juga, menurut Banawiratma: “tradisi dan kebenaran Injil Yesus Kristus itu terbuka dan berhubungan dengan tradisi dan dengan kebenaran dalam agama-agama lain. Kekristenan perlu bersikap integer dan terbuka, di antara saudara-saudara kita yang muslim” (Banawiratma, 2000:75).

Dalam usaha tersebut, maka penulis memaparkan bagaimana perdebatan iman Monoteisme Tauhid dan Monoteisme trinitarian dianalisis berdasarkan penjelasan Trinitas dari Jung Young Lee (seorang teolog Asia) yang mendekati masalah trinitas dengan pola nalar Yin-Yang. Pola nalar ini-atau-itu tidak perlu dihapuskan sama sekali, tetapi diperlukan pembatasan fungsinya di dalam upaya teologis, sehingga hakikat ilahi tidak dimutlakkan melalui pemikiran manusia (Lee, 1996a:53). Diakui atau tidak, penekanan absolutisme Allah dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari dogma yang berkembang dalam Islam. Akibatnya, kecurigaan Islam terhadap Monoteisme Trinitas dilandasi pada penolakan dualitas dari Allah, yang menurut teologi Islam, Trinitas tidak bisa dilepaskan dari dualitas tersebut. Terhadap persoalan tersebut, pola nalar Yin-Yang memberikan sebuah penjelasan alternatif terhadap perdebatan mengenai dualisme dan non dualisme dalam memahami keabsolutan Allah. Yin-Yang bukan hanya sebuah simbol dari dualisme yang saling melengkapi, tetapi juga non-dualisme. Koeksistensi dualisme dan non-dualisme Yin-Yang dalam pemikiran simbolis memberikan keuntungan hermeneutika dalam menafsirkan simbol trinitarian dalam kodrat ilahi. “Sebagai sebuah simbolik, pemikiran Yin-Yang menghindari absolutisme epistemologis. Di sisi lain bersifat inklusif dan holistik (mengadopsi pola pikir “baik-dan” daripada “baik-atau”, relasional (memegang relasionalitas bukan otonomi sebagai kategori ontologis dasar), dan dinamis (mengenai perubahan yang cukup permanen sebagai realitas fundamental). Dengan demikian pola pikir simbolik Yin-Yang pada dasarnya bersifat trinitas dan bukan dualistik” (<http://www.accessmylibrary.com>).

Dalam pola pikir yang demikian, maka doktrin Trinitas yang merupakan penanda atau ciri khas kekristenan tetap dapat didialogkan dengan Monoteisme Tauhid. Diakui atau tidak, Tuhan yang melampaui indra manusia hanya dapat dijelaskan melalui simbol atau gambar yang dibuat secara terbatas. Di sini, Trinitas dipandang sebagai cara untuk memahami Tuhan secara lebih manusiawi. Baik dari kalangan Muslim ataupun Kristen ada gejala *anthrophormisme* dalam mengidentifikasi Tuhan seperti dimensi kemanusiaan. Sebagai contoh: Tuhan digambarkan punya tangan, mata, kaki, kerajaan, tahta, dan sebagainya. Personifikasi semacam itu merupakan simbolisasi atau metafor yang dipakai

manusia untuk memudahkan memahami Tuhan, yang secara hakikat dan substansial memang sulit dipahami. Dalam hal ini, Trinitas perlu dipahami sebagai upaya agar Tuhan bisa dipahami melalui kehadiran-Nya yang menyentuh sisi emosional manusia. Bisa dikatakan bahwa Trinitas adalah persoalan menyangkut *transendensi dan imanensi Tuhan* dalam relasinya dengan alam dan manusia. Di satu sisi Tuhan itu transenden, berjarak dari manusia (Monoteisme radikal). Tapi di sisi lain Tuhan itu juga imanen. Tuhan juga hadir dan melingkupi keberadaan manusia (<http://agama.kompasiana.com>)

Hal ini relatif lebih mudah dijelaskan di kalangan filosof, mutakallimin (teolog Islam) daripada di kalangan mainstream Islam yang memandang bahwa kekristenan menyembah Allah yang berjumlah tiga. Bagi kalangan mainstream Islam, secara tegas menolak Trinitas, dan menerima Trinitas dianggap syirik atau menduakan Tuhan, sehingga bisa disebut kafir. Itulah sebabnya, barangkali sering menganggap bahwa orang Kristen yang menganut Trinitas merupakan bentuk penyelewengan ajaran Islam Tauhid. Dalam pandangan yang demikian, secara tidak disadari ada kecenderungan untuk memandang Allah secara statis, sehingga juga telah terjadi pembatasan pada Allah sendiri yang sebenarnya bisa bekerja melalui budaya umat manusia dalam memperkenalkan diri-Nya. Terhadap pandangan yang demikian, trinitas dapat dijelaskan bahwa dari perspektif Yin-Yang hubungan Trinitarian tercipta ketika dua (Yin dan Yang) termasuk dan dimasukkan dalam satu sama lain. Sejak Yin dan Yang adalah simbol relasional, Yin tidak bisa ada tanpa Yang atau Yang tanpa Yin. Pemikiran inklusif ini bisa dengan sederhana dilambangkan dengan proposisi “in” (dalam), menghubungkan bagian dalam prinsip Yin dan Yang. Ketika Yesus berkata, “Percayalah bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku” (Yohanes 14:11), ia sebenarnya membuat pernyataan Trinitarian, dengan frasa “in” yang menempati dimensi ketiga. Tanpa “in”, pemikiran trinitarian menjadi angka matematika yang membingungkan (Lee, 1996b:58-59), sehingga seringkali dicurigai sebagai penyembahan pada tiga Allah.

Pengembangan Dialog Monoteisme Trinitarian

Pengembangan Dialog Monoteisme Islam dan Monoteisme Kristen bukan perkara mudah, sehingga seringkali dialog diarahkan hanya pada tema-tema sosial yang menjadi titik temu antara agama Kristen dan agama Islam. Dalam konteks di Indonesia, pengembangan dialog dengan mengambil tema tentang konsep ketuhanan akan sangat menolong untuk memperkaya wacana dan pengembangan dialog antar agama, sejauh dilakukan dengan cara yang kritis dan tetap terbuka pada pandangan dari pihak lain. Sebagai contoh: kritik terhadap Trinitas yang dikemukakan oleh Abu Isa al Warraq dan Abd Al Jabbar—sebagaimana telah dipaparkan di atas, merupakan kritik yang dilakukan secara terbuka, dan menolong umat Kristen untuk berefleksi sejauh mana Monoteisme trinitarian bisa dikomunikasikan / dipertanggungjawabkan dalam konteks kehidupan beragama yang memiliki keragaman doktrin. Dengan demikian, akan terjadi refleksi masing-masing pihak tentang doktrin yang selama ini telah berkembang untuk bisa dipertanggungjawabkan kepada sesama manusia. Persoalannya bagi kekristenan, bagaimana iman Monoteisme Trinitarian bisa relevan dan didialogkan dalam konteks pluralitas agama saat ini? Tidak bisa dipungkiri bahwa seringkali “relevansi doktrin Alkitab diabaikan dalam hubungan kekristenan dengan agama lain” (Karkkainen, 2004:1). Pengabaian ini terjadi karena seringkali ada kecenderungan agama yang satu mengunggulkan diri sebagai agama yang terbaik atau bahkan sama dengan Allah, sehingga pengenalan akan Allah dibatasi dalam satu doktrin yang dipegang masing-masing pihak. Patut dipertanyakan apakah orang hanya mengenal Allah lewat agama Monoteis tertentu, sementara tidak ada ruang mengenal Allah melalui Monoteis yang lain? (Renwarin, 1991:30). Kesadaran ini semestinya membawa optimisme tentang perlunya dialog antar agama, bahkan menyangkut persoalan yang seringkali menimbulkan perdebatan, khususnya Monoteisme Tauhid dan Monoteisme Trinitarian. Oleh karena itu, saya setuju dengan ungkapan Banawiratma, bahwa: “perjumpaan dengan umat beragama lain bukanlah untuk membandingkan, apalagi mempertandingkan agama, melainkan untuk belajar dari pengalaman dan penghayatan lain, untuk saling memperkaya kehidupan beriman dan beragama (Banawiratma, 2000:82).

Dalam kaitannya dengan usaha melihat relevansi Trinitas dalam kehidupan beragama di Indonesia, Banawiratma mengusulkan “pentingnya perumusan kembali Kristologi Monoteis Trinitaris yang menjadi pokok iman Kristen, dengan menggunakan paradigma “mediasi” atau “titik temu” dalam hubungan manusia dengan Allah, di mana harus ada mediasi yang sekaligus bersifat manusiawi dan ilahi” (Banawiratma, 2000:82). Banawiratma melihat adanya kesejajaran yang menjadi mediasi antara Trinitarian yang diimani orang Kristen dan apa yang diimani oleh umat Islam (Banawiratma, 2000:82-84). Kesejajaran tersebut bila dibuat dalam bentuk tabel menjadi sebagai berikut:

	Mediasi Trinitas Kristen— Islam	Kristen	Islam
1	Bapa—Allah	<u>Bapa</u> Allah diimani umat Kristen sebagai Bapa penuh keibuan	<u>Allah</u> Diimani sebagai Allah Yang Mahabesar dan Mahakuasa, Allah Maharahim, Allah Pengasih dan Penyayang, Allah yang menciptakan segala sesuatu dan yang menyangga serta memelihara seluruh ciptaan, Allah Abraham
2	Yesus-Alquran *	<u>Yesus</u> Yesus sebagai wahyu dan Firman Allah	<u>Alquran</u> Alquran sebagai Wahyu dan Firman Allah
3	Roh Kudus— Malaikat Jibril (Daya kekuatan Allah yang hadir dan bekerja)	<u>Roh Kudus</u> Roh Kudus adalah yang dalam hati manusia berseru Abba, ya Bapa.. dan berseru: Yesus adalah <i>Gusti (Kyrios)</i> serta mengikuti Yesus itu sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Roh Kudus itulah yang <i>membuat manusia</i> dengan mulut mengakui, dengan hati mempercayai serta, dengan tindakan <i>mengikuti Yesus sebagai Wahyu serta Firman</i>	<u>Daya kekuatan Allah yang hadir dan bekerja</u> Dalam Islam, Roh Kudus adalah Malaikat Jibril, ciptaan Allah. Dialah yang pertama melafalkan atau mengucapkan ayat-ayat ilahi. Dalam budaya Semit, termasuk Arab dan Yahudi, malaikat merupakan manifestasi Allah (Gabriel = kekuatan Allah, utusan Allah, Allah mengutus; Mikael = Siapakah sederajat dengan Tuhan?; Rafael = Allah menyembuhkan). Manifestasi Allah sendiri itulah yang pertama-tama mengucapkan

		<i>Allah.</i>	Firman Allah atau ayat-ayat ilahi, dan kemudian manusia. Daya kekuatan dari Allah sendiri yang membuat kata-kata ilahi jadi manusiawi.
--	--	---------------	--

* Yesus tidak bisa disejajarkan dengan Nabi Isa, Walaupun Nabi Isa membawakan Firman Allah, tetapi dalam Islam tidak diimani sebagai Firman Allah sejajar dengan Alquran

Lebih lanjut, Banawiratma menjelaskan bahwa sebenarnya tradisi Kristiani memahami Allah sebagai Allah yang Mahaesa. Refleksi Kristologis Trinitas perlu penegasan sifat teosentris, berpusat pada Allah yang esa, di mana perumusan dogma mengenai Trinitas adalah ungkapan pemahaman gereja mengenai monoteis berdasarkan pengalaman akan peristiwa Yesus (Banawiratma, 2000:84). Dengan berfokus pada mediasi tersebut, maka kekristenan tetap bisa menyuarakan keunikan Kristus, yang dijalankan secara persuasif dan tanpa memaksakan kehendak, apalagi bertindak sebagai yang superior. Keunikan Trinitas perlu dioperasikan dalam prinsip akomodasi teologis, dengan keyakinan bahwa keunikan Kristus dapat tegak sendiri, akibat hakikat keilahian-Nya juga tidak tergantung minoritas pemeluk-Nya yang akhirnya melakukan “tindakan eksklusivisasi” (Siburian, 2005:21).

Kesimpulan

Usaha mendialogkan Monoteisme Trinitas dan Monoteisme Tauhid bukan sesuatu yang mudah. Tetapi hal itu tidak mesti menumbuhkan sikap pesimistik sehingga masing-masing pihak terjebak dalam sikap eksklusif yang menutup diri satu dengan yang lain. Dalam konteks pluralisme agama, maka dialog antar agama perlu dikembangkan, bukan saja menyangkut tema-tema sosial, tetapi termasuk konsep mengenai ketuhanan. Tanpa adanya kesediaan untuk berdialog hanya akan berakibat pada kecurigaan dari satu pihak kepada pihak lain, dan cenderung merasa lebih unggul dan benar dibandingkan yang lain. Di sini, diperlukan adanya sikap inklusif dan terbuka pada agama yang lain, yang akan memperkaya masing-masing pihak.

Dialog memungkinkan setiap agama mengungkapkan keunikannya masing-masing secara terbuka. Dalam hal dialog monoteisme trinitas dan

monoteisme tauhid, penulis setuju dengan pandangan Banawiratma, untuk menemukan mediasi, kesejajaran dan titik temu antara Islam dan Kristen. Penemuan mediasi ini, memungkinkan iman Monoteisme Trinitas didialogkan dengan Monoteisme Tauhid tanpa kehilangan keunikan masing-masing. Monoteisme Trinitas adalah salah satu keunikan Kristen yang seringkali membingungkan, baik di kalangan Kristen sendiri, maupun di kalangan Muslim. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi Trinitas yang bersifat teosentris, melalui berbagai macam rekonstruksi dogma yang selama ini berkembang, sehingga dogma tidak hanya statis, namun senantiasa dinamis. Hal ini dimungkinkan, apabila iman Monoteisme Trinitas dapat dihidupi, baik dalam kehidupan gereja maupun dalam kehidupan umat manusia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU DAN JURNAL

- Banawiratma, J.B. 2000. "Kristologi dalam Pluralisme Religius", dalam *Orientasi Baru*, 13, 75-86.
- Karkkainen, Veli-Matti. 2004. *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of The Trinity in Christian Theology of Religions*. England: Ashgate Publishing Limited.
- Lee, Jung Young. 1996a. "Pola Nalar Yin-Yang", dalam Elwood, Douglas J. (Penyunting). *Teologi Kristen Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1996b. *The Trinity In Asian Perspective*. Nashville: Abingdon Press.
- Renwarin, Martin. 1991. "Menyembah Ala Animisme dan Menyembah Ala Monoteisme" dalam *Mawas Diri*, April, 25-31.
- Siburian, Torgado. 2005. "Teologi Logos, Implikasi dan Aplikasinya pada Situasi Natal Akhir-akhir Ini: Eksposisi Yohanes 1:1-8" dalam *Jurnal Teologi STULOS*, 4/2, 1-24.
- Wijanto, M. W. 2008. "Allah Tritunggal dalam Injil Yohanes", dalam *Gema Teologi*, 32/2, 194-208.

INTERNET

- Anonim. "Trinity", dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, First published Thu Jul 23, 2009 <http://plato.stanford.edu/entries/trinity/>, diunduh pada tanggal 28 Desember 2010
- _____. "Perdebatan tentang Transendensi dan Imanensi Allah dalam Monoteisme Islam-Kristen (Studi tentang Kritik Abu Isa al Warraq dan Abd al Jabbar atas Doktrin Trinitas)" <http://gerakanindonesiabarublogspot.com/2009/12/perdebatan-tentang-transendensi-dan.html> diunduh pada tanggal 28 Desember 2010
- _____. <http://id.wikipedia.org/wiki/Monoteisme>, diunduh pada tanggal 29 Desember 2010
- Anas, Erianto. "Islam Menggugat Trinitas" <http://agama.kompasiana.com/2010/12/23/islam-menggugat-trinitas-kristen/>, diunduh pada tanggal 01 Januari 2011
- Pan, Peter. "Ulasan terhadap tulisan Jung Young Lee: Trinity in Asian Perspective," <http://www.accessmylibrary.com/article-1G1->

2057425/trinity-asian-perspective.html, diunduh pada tanggal 10 Oktober 2010

Catatan Akhir

- ¹ Tulisan tentang perdebatan Tauhid dan Monoteisme Trinitarian merujuk pada sebuah artikel berjudul: “Perdebatan tentang Transendensi dan Imanensi Allah dalam Monoteisme Islam-Kristen (Studi tentang Kritik Abu Isa al Warraq dan Abd al Jabbar atas Doktrin Trinitas)” (<http://gerakanindonesiabarublogspot.com>).
- ² Nama lengkap al-Warraq adalah Abu Isa Muhammad b. Harun b. Muhammad al Warraq. Al Warraq hidup pada pertengahan abad ke-9. Dia adalah seorang pemikir Islam yang menyukai tentang polemik tentang agama, hingga akhirnya dinyatakan heretik oleh Islam dan tulisan-tulisannya tidak pernah dikenal dalam versi orisinalnya. Salah satu karya monumentalnya berjudul *Against The Trinity (Radd ala-Thalath Firaq min al-Nasara)* yang muncul pada akhir abad ke-9 dan diperkenalkan oleh seorang apologet Kristen yang bernama Yahya Ibn Adi. Abu Isa al Warraq dikenal sebagai seorang yang berpikiran kritis. Ia menggabungkan antara kekaguman dan kecurigaan, beberapa kekaguman dan kecurigaan ini mengalir langsung dari karya-karyanya. Namun banyak pula yang menganggap bahwa al-Warraq memiliki pemikiran yang berbahaya, hingga akhirnya dia dinyatakan sebagai pemikir heretic (<http://gerakanindonesiabarublogspot.com>).
- ³ Abd al Jabbar termasuk salah satu teolog Islam mazhab Mutazila yang muncul di banyak karya para sejarawan seperti: al Khatib al Baghdadi (1071), Sam’ani (1166), Dhahabi (1348), Safadi (1363), Ibn Hajar al Asqani (1449), dan Suyuti (1505). Orang pertama yang menulis tentang al-Jabbar justru bukanlah seorang sejarawan namun seorang sastrawan: Abu Hayyan al-Tawhidi (1023). Dengan banyaknya sejarawan mencatat nama Abd al-Jabbar menunjukkan bahwa pemikiran dari Abd al Jabbar cukup dikenal pada era tersebut. Nama lengkap Abd al Jabbar adalah Abu l-Hassan Abd al-Jabbaran b. Ahmad b. Abd al Jabbar b. Ahmad b. Al-Khalil b. Abdallah al Qadi al Hamadhani al –Asadabadi. Dua nama terakhir ini terkait erat dengan tempat lahir Abd al Jabbar: Asadabad, sebuah kota kecil di sebelah barat Iran, di jalur ke arah Baghdad, sebelah barat daya Hamadhan. (<http://gerakanindonesiabarublogspot.com>).
- ⁴ Yin-Yang adalah filosofi Cina yang banyak mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Jung Young Lee, seorang teolog yang dibesarkan dari Korea Utara dan menempuh pendidikan teologi di Amerika Serikat berhasil menjelaskan persoalan teologis yang didasarkan dari simbol Yin-Yang, yakni adanya pola nalar Yin-Yang bersifat inklusif dan dialektis, merangkum juga kemungkinan “ini-atau-itu” (*either/or*). Dengan penerapan pola nalar Yin-Yang sebagai metode teologis, Lee menolong menjernihkan banyak pokok persoalan yang selama ini mengganggu pemikiran Kekristenan Barat, seperti misalnya mengenai hakikat transendensi dan imanensi ilahi, wawasan tentang Allah yang personal, Yesus Kristus yang insane dan ilahi, dan manusia sebagai tubuh dan jiwa. Pola nalar Asia (Yin-Yang) mengorientasikan kita kembali ke pandangan dunia yang dualistic ke yang monistik. (Lee, 1996a:50; bdk. Lee,1996b).